



JOURNAL OF Public Health Concerns
ISSN 2777-0826 (Print)
ISSN 2776-592X (Online)
DOI: 10.56922



INFORMASI ARTIKEL

Received: October, 30, 2025

Revised: December, 2, 2025

Available online: December, 5, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/phc>

Penerapan pendidikan seksual dengan media *visual storytelling* pada anak usia dini "Kujaga Diriku"

Dian Rahmi*, Rikayoni

Akademi Keperawatan Baiturrahmah, Padang

Korespondensi penulis: Dian Rahmi. *Email: dianrahmi284@gmail.com

Abstract

Background: Cases of sexual violence against children in Indonesia remain a serious problem and are increasing every year. One preventative measure that can be implemented is through the implementation of early sexual education delivered in a developmentally appropriate manner. Sexual education is crucial for helping children gain self-awareness from an early age and protecting them from various sexual crimes. To implement sex education for children, teachers need new innovations to develop children's knowledge of sex. One way to do this is through the use of learning materials and media.

Purpose: To provide knowledge about sexual education for early childhood using visual storytelling as a promotional and preventive measure against child sexual violence.

Method: This Community Service activity was conducted on October 7, 2025, at Lillah Kindergarten in Padang City. The study subjects included three teachers, five parents, and 50 children from groups A and B (aged 4–6 years). The material was delivered through a video presentation of "I Take Care of Myself" and an animated story (visual storytelling) that the participants watched and followed along with the movements. This educational activity also included movement instructions with demonstrations. Data analysis used the Miles and Huberman model to assess respondents' knowledge descriptively.

Results: The children demonstrated high enthusiasm and were able to understand the concept of "my body is mine" and how to reject inappropriate touch. 95% of the children accepted the differences between male and female body parts, 90% could correctly name private body parts, 97% were able to interpret good and bad touch, and 100% of the children were able to verbally reject them. Teachers played an active role as facilitators, while parental involvement reinforced learning at home.

Conclusion: The visual storytelling-based early childhood sexuality education approach "Kujaga Diriku" (I Protect Myself) has proven effective in improving young children's understanding of self-protection. The illustrated story and animated video media help children understand moral messages in a concrete, enjoyable, and contextual way. Collaboration between teachers and parents is a crucial factor in the success of this program.

Suggestion: It is hoped that the results of this study can form the basis for developing policies and child protection education modules based on local culture that are easy to implement in early childhood education institutions and contribute to strengthening the role of community nurses and educators in promotive and preventive efforts against child sexual violence.

Keywords: Early childhood; Sexual education; Sexual violence prevention; Visual storytelling

Pendahuluan: Kasus kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia masih menjadi masalah serius dan meningkat setiap tahun. Salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan melalui penerapan pendidikan seksual dini yang disampaikan dengan cara yang sesuai dengan perkembangan anak. Pendidikan seksual sangat penting untuk membantu anak memperoleh kesadaran diri sejak dini dan melindungi anak dari berbagai kejahatan seksual. Untuk melakukan proses pendidikan seks pada anak, maka guru memerlukan suatu inovasi baru dalam mengembangkan pengetahuan seks anak yang lebih baik. Salah satunya melalui penggunaan materi dan media pembelajaran.

Tujuan: Untuk memberikan pengetahuan tentang pendidikan seksual pada anak usia dini dengan media *visual storytelling* sebagai upaya promotif-preventif terhadap kekerasan seksual anak.

Metode: Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 7 Oktober 2025 di TK Lillah Kota Padang. Subjek penelitian meliputi 3 orang guru, 5 orang wali murid dan 50 anak yang terdiri dari kelompok A dan B (usia 4–6 tahun). Menyampaikan materi dengan pemutaran video pembelajaran kujaga diriku dan cerita dalam bentuk animasi (*visual storytelling*) yang ditonton dan gerakan nya diikuti oleh responden. Kegiatan edukasi ini juga disertai petunjuk gerakan dengan peragaan Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman untuk melihat penilaian pengetahuan responden secara deskriptif.

Hasil: Sikap anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi dan mampu memahami konsep "tubuhku milikku" serta cara menolak sentuhan tidak pantas. Sebanyak 95% anak menerima perbedaan anggota tubuh laki-laki dan perempuan, 90% dapat menyebutkan bagian tubuh pribadi dengan benar, 97% mampu memaknai sentuhan baik dan tidak baik, dan 100% anak dapat menolak secara verbal. Guru berperan aktif sebagai fasilitator, sedangkan keterlibatan orang tua memperkuat pembelajaran di rumah.

Simpulan: Pendekatan pendidikan seksual dini berbasis *visual storytelling* "Kujaga Diriku" terbukti efektif meningkatkan pemahaman anak usia dini mengenai perlindungan diri. Media cerita bergambar dan video animasi membantu anak memahami pesan moral secara konkret, menyenangkan, dan kontekstual. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini.

Saran: Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan dan modul pendidikan perlindungan anak berbasis budaya lokal yang mudah diimplementasikan di lembaga PAUD dan memberikan kontribusi terhadap penguatan peran tenaga keperawatan komunitas dan pendidik dalam upaya promotif-preventif terhadap kekerasan seksual anak.

Kata kunci: Anak usia dini; Pencegahan kekerasan seksual; Penceritaan visual; Pendidikan seksual

PENDAHULUAN

Pendidikan seksual sejak dini harus diberikan kepada anak untuk menghindari kejadian yang tidak terduga seperti pelecehan seksual. Kasus pelecehan seksual terhadap anak semakin meningkat, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seks pada usia dini sangatlah penting (Noviana, 2015). Karena orang dewasa memandang anak-anak sebagai makhluk yang sangat polos, mereka sering kali menjadi sasaran seksual. Pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur sudah ada sejak lama. Terdapat 895 pengaduan anak terkait kekerasan seksual pada klaster perlindungan anak di Indonesia pada tahun 2021 (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2024).

Situasi ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga terjadi di beberapa negara lain di dunia. Kelompok perlindungan anak percaya bahwa jumlah kasus yang tidak dilaporkan sepuluh kali lebih tinggi dibandingkan jumlah kasus yang dilaporkan dan terjadi pada anak usia tujuh tahun. Tingginya angka pelecehan seksual terhadap anak belum mendapatkan pendidikan yang cukup mengenai pendidikan seksual (Hidayati, & Nurhafizah, 2022). Oleh karena itu pendidikan seksual sangat penting untuk membantu anak memperoleh kesadaran diri sejak dini dan melindungi anak dari berbagai kejahatan seksual (Sinaga, & Simorangkir, 2021).

Dian Rahmi*, Rikayoni

Akademi Keperawatan Baiturrahmah, Padang
Korespondensi penulis: Dian Rahmi. *Email: dianrahmi284@gmail.com

Penerapan pendidikan seksual dengan media *visual storytelling* pada anak usia dini "Kujaga Diriku"

Guru hendaknya menerapkan pendidikan seks pada anak usia dini dengan menggunakan metode dan sumber pendidikan yang berbeda. Ini membantu anak-anak untuk memahami pendidikan seks dengan mudah. Pelecehan seksual adalah suatu tindakan yang disengaja (kontak) atau tidak disengaja yang mengarah pada aktivitas seksual, dimana sebagian besar korbannya adalah anak karena mereka tidak mempunyai hak untuk menolak dan tidak memberikan persetujuan. kepada pelaku kekerasan seksual (Rahmasari, & Fathiyah, 2023).

Tindakan kekerasan seksual juga berpengaruh terhadap aspek psikologis lainnya. Dimana anak yang terkena kekerasan akan cenderung mengalami permasalahan psikososial seperti depresi, gejala kecemasan, dan mempengaruhi perilaku anak saat memasuki masa dewasa. Tingkat pengetahuan yang rendah menyebabkan anak tidak mengetahui dan mengabaikan aktivitas yang tergolong sebagai kekerasan seksual. Beberapa usaha pencegahan kekerasan seksual melalui peningkatan pengetahuan pada anak sekolah menunjukkan hasil yang optimal (Rudolph, Gembeck, Shanley, & Hawkins, 2018). Permasalahan yang dihadapi anak selama ini membutuhkan suatu pendidikan seks, sehingga anak akan lebih mudah membedakan mana perbuatan yang salah dan benar. Untuk melakukan proses pendidikan seks pada anak, maka guru memerlukan suatu inovasi baru dalam mengembangkan pengetahuan seks anak yang lebih baik. Salah satunya melalui penggunaan materi dan media pembelajaran.

Materi dan media yang tidak tepat akan memiliki efek negatif pada anak-anak karena tujuan pendidikan seks tidak tersampaikan dengan baik pula, sehingga potensi terjadinya kejahatan dan kekerasan seksual pada anak semakin banyak. Perkembangan teknologi digital sangat mempengaruhi media dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Media yang berkembang saat ini harus mampu menjawab kebutuhan akan informasi yang mudah diakses. Informasi lebih mudah dipahami bila cara penyampaiannya melibatkan kombinasi indera.

Media yang digunakan untuk keperluan pengajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai. Salah satu sarana edukasi pelecehan seksual yang tepat ditujukan kepada anak generasi alpha yang sedang berkembang di era digital adalah media yang dilengkapi dengan model *visual storytelling*. Media ini menggunakan gambar untuk menyampaikan pesan dalam bentuk cerita. Memvisualisasikan suatu cerita yang disampaikan dapat melibatkan indra yang berbeda-beda karena juga melibatkan unsur suara.

Salah satu jenis media yang menggabungkan gambar dan audio dalam bentuk cerita dan bertujuan untuk menyampaikan pesan serta menggunakan media digital adalah animasi. Dengan animasi cerita tidak disajikan dalam bentuk visual dan audio dalam bentuk statis melainkan dalam bentuk bergerak. Media yang digunakan dalam penelitian ini untuk mencegah pelecehan seksual adalah video animasi yang ditujukan untuk anak yang menyampaikan pesan tentang bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Pemberian video di lingkungan sekolah terkait kekerasan seksual seperti bagian tubuh yang tidak boleh disentuh berupa area pribadi dapat dilakukan dan menunjukkan hasil optimal dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. Penggunaan media ini sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan kesehatan dalam memberikan pemahaman terhadap anak tentang bagian tubuh penting yang tidak boleh disentuh guna menghindari anak menjadi korban dari kekerasan seksual.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan anak tentang bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain agar anak bisa menghindari jika ada yang mengajak atau berusaha untuk melakukan kekerasan seksual pada anak. Pendidikan seksual dini melalui *visual storytelling* kujaga diriku ini dipandang perlu dilakukan mengingat masih banyaknya pelecehan seksual yang dilakukan pada di bawah umur. Jika masalah ini tidak ditangani dengan serius, dapat mengakibatkan hancurnya masa depan anak.

Dian Rahmi*, Rikayoni

Akademi Keperawatan Baiturrahmah, Padang
Korespondensi penulis: Dian Rahmi. *Email: dianrahmi284@gmail.com

Penerapan pendidikan seksual dengan media *visual storytelling* pada anak usia dini "Kujaga Diriku"

Diharapkan dengan adanya program edukasi kesehatan tentang bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain ini bisa mengurangi adanya berita kasus pencabulan, pemerkosaan dan perilaku kekerasan seksual pada anak lainnya.

METODE

Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 7 Oktober 2025 di TK Lillah Kota Padang. Subjek penelitian meliputi 3 orang guru, 5 orang wali murid dan 50 anak yang terdiri dari kelompok A dan B (usia 4–6 tahun). Adapun tahapan kegiatannya adalah sebagai berikut:

Tahap persiapan

- Mengurus perizinan dengan kepala sekolah dan pihak terkait.
- Melakukan survey penetapan responden.
- Melakukan observasi tingkat pengetahuan anak tentang bagaimana menjaga diri.
- Menyiapkan materi dan menyamakan persepsi tentang konsep edukasi antara tim pengabdian masyarakat dan pihak sekolah.
- Menyiapkan video pembelajaran kujaga diriku yang akan diputar melalui laptop, infokus dan audio.

Tahap pelaksanaan

Menyampaikan materi dengan pemutaran video pembelajaran kujaga diriku dan cerita dalam bentuk animasi (*visual storytelling*). Kegiatan edukasi ini juga disertai petunjuk gerakan dengan peragaan oleh narasumber dan tim dari Akper Baiturrahmah.

Selanjutnya dilakukan sesi tanya jawab dan pembagian dorprize bagi siswa yang mampu untuk menjawab pertanyaan dan bisa menggulang kembali gerakan video pembelajaran kujaga diriku di akhir kegiatan. Setelah kegiatan dilakukan observasi dan pengamatan serta wawancara dengan guru dan orang tua untuk mengetahui persepsi, respon dan dukungan mereka terhadap pelaksanaan kegiatan. Pengukuran tingkat pengetahuan dalam mengikuti kegiatan ini, menggunakan kuesioner dengan kategori jika akumulasi nilai 0-40=belum berkembang, jika nilai 41-55=mulai berkembang, jika nilai 56-75=berkembang sesuai harapan, dan jika nilai 76-100=berkembang sangat baik (Marni, 2022; Tunnur, 2024; Puspita, 2024).

Tahap evaluasi

Pendekatan yang komunikatif melalui audiovisual menjadikan anak-anak dapat mengikuti kegiatan secara aktif dan menyenangkan dimana berdasarkan pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak bersikap antusias serta mudah memahami pesan moral dalam alur cerita bergambar. Anak-anak mendapatkan pengetahuan pembelajaran tentang menolak sentuhan yang tidak pantas dan berani mengungkapkan perasaannya kepada orang dewasa yang dipercaya. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan anak dalam mengenali tubuh dan konsep badan pribadi, serta peningkatan kesadaran guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan seksual dini.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

Dian Rahmi*, Rikayoni

Akademi Keperawatan Baiturrahmah, Padang
Korespondensi penulis: Dian Rahmi. *Email: dianrahmi284@gmail.com

HASIL

Tabel 1. Pengamatan penerapan pendidikan seksual(N=50)

Program Pengembangan	Kemampuan Dasar	Indikator yang diukur	%	Kategori	Deskripsi
Nilai Agama dan Moral	Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaanNya	Mengenalkan anggota tubuh (anak menerima perbedaan anggota tubuh laki-laki dan perempuan serta fungsinya)	95	BSB	Pada saat proses pengenalan anggota tubuh anak tau mana aurat perempuan dan laki-laki
Fisik Motorik	Mengenal anggota tubuh, fungsi dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus	Materi yang diberikan tentang identitas diriku, ciri tubuhku, dan badanku sudah mampu dipahami dengan benar	90	BSB	Pada saat tahapan ini anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halus dan motorik kasar
Kognitif	Mengetahui perkembangan kognitif pada anak	Mengenalkan anggota tubuh perbedaan anggota tubuh laki-laki dan perempuan memaknai lagu dengan melarang teman untuk memegang organ tubuh sesuai makna dari lagu tersebut	97	BSB	Pada tahapan ini, anak mulai mampu memaknai beragam anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh sesuai lirik lagu
Sosial Emosional	Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian serta memiliki kemampuan dalam bersosialisasi dan emosional	Mengenalkan cara melakukan sosialisasi dan emosional	100	BSB	Pada tahapan ini anak mulai memaknai isi lagu dan berkata tidak
Rata-rata skor			95,5	BSB	

PEMBAHASAN

Kegiatan PKM ini terlaksana dengan baik dan sesuai dengan yang telah direncanakan. Hasil penerapan pendidikan seksual dini berbasis *visual storytelling* "Kujaga Diriku" di TK Lillah Kota Padang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran anak mengenai konsep perlindungan diri sejak usia dini dan menekankan tentang pentingnya menjaga diri dan perilaku atau sentuhan yang tidak pantas. Media cerita bergambar yang dikembangkan secara menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini 4-6 tahun terbukti efektif sebagai sarana edukatif yang sesuai dengan karakteristik kognitif anak taman kanak-kanak yang masih berpikir konkret dan memiliki ketertarikan tinggi terhadap visual dan narasi.

Metode *visual storytelling* dipilih karena anak usia dini memiliki kemampuan berpikir konkret dan cenderung lebih mudah memahami pesan melalui gambar dan cerita. Pendekatan ini juga memungkinkan guru untuk menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, serta konsep batasan tubuh dengan cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan. Setelah penerapan media *visual storytelling*, terlihat peningkatan pemahaman anak tentang konsep "*tubuhku milikku*". Anak-anak mulai mampu menyebutkan bagian tubuh yang bersifat pribadi dan mengetahui bahwa tidak semua orang boleh menyentuhnya. Cerita bergambar yang disajikan secara menarik mampu menarik perhatian anak dan meningkatkan daya ingat mereka terhadap pesan yang disampaikan.

Dian Rahmi*, Rikayoni

Akademi Keperawatan Baiturrahmah, Padang
Korespondensi penulis: Dian Rahmi. *Email: dianrahmi284@gmail.com

Penerapan pendidikan seksual dengan media *visual storytelling* pada anak usia dini "Kujaga Diriku"

Misalnya, tokoh utama dalam cerita yang berani mengatakan "tidak" ketika ada orang yang mencoba menyentuh bagian pribadinya menjadi model positif bagi anak-anak. Pada Program Pengembangan anak berkembang sangat baik dengan rata-rata 95.5% dimana anak dalam nilai agama dan moral mampu untuk mengenalkan anggota tubuh anak menerima perbedaan anggota tubuh laki-laki dan perempuan, anak paham akan identitas dirinya, mengetahui beragam anggota tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain dan berani berkata tidak jika ada orang lain yang mengajak ke tempat yang sepi. Media visual dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep perlindungan diri karena melibatkan aspek visual, emosional, dan kognitif secara bersamaan. Materi yang berkaitan dengan pembelajaran melalui penglihatan dan pendengaran yang tidak hanya mengandalkan pemahaman kata dan simbol sejenis dapat dibuat dan digunakan dalam ruang media audio visual (Kurniawati, 2023; Rahmasari, & Fathiyah, 2023). Oleh karena itu, penerapan pendidikan seksual melalui media audio visual dalam kajian ini diimplementasikan melalui sebuah lagu yang bertema "Kujaga Diriku".

Lagu ini memiliki makna tentang organ-organ intim yang dilarang bagi teman-teman lainnya atau orang lain untuk dipegang, yang diiringi pula dengan gerakan-gerakan. Media lagu sangat disukai oleh anak-anak dan remaja karena lagu live membuat semua orang senang dan ceria (Mesra, 2023). Hal ini membuktikan bahwa penerapan pendidikan seksual dini berbasis media audio visual dapat dilaksanakan dengan baik, karena pelaksanaannya sangat memotivasi anak-anak untuk menyanyikan dan melakukan gerakan-gerakan.

Pendekatan ini efektif sebagai bagian dari pendidikan karakter dan perlindungan anak di PAUD maupun di Taman Kanak-kanak. Penerapan pendidikan seksualitas melalui media lagu dapat meningkatkan pengetahuan seksualitas pada anak (Kurniawati, 2023). Anak mengalami peningkatan pemahaman dan wawasan mengenai tubuhnya, menjaga tubuhnya, dan memahami sentuhan aman dan tidak aman (Darusmin, 2020). Dampak Program terhadap Perilaku Anak Secara umum, anak-anak menunjukkan perubahan perilaku positif setelah kegiatan. Mereka menjadi lebih percaya diri, berani menolak sentuhan yang tidak pantas, dan

mampu mengidentifikasi siapa saja orang dewasa yang bisa dipercaya. Beberapa anak juga mulai menggunakan istilah seperti "bagian pribadi" atau "tidak boleh disentuh" ketika bermain peran. Hal ini menunjukkan bahwa media *visual storytelling* efektif dalam menanamkan nilai perlindungan diri karena menyentuh aspek afektif dan kognitif anak secara seimbang.

Guru berperan penting sebagai fasilitator dalam penerapan program ini. Di TK Lillah, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing yang peka terhadap respon anak. Guru dilatih untuk menggunakan bahasa yang sederhana, tidak menakut-nakuti, dan selalu memberikan penguatan positif setelah sesi cerita. Selain itu, guru berperan dalam menanamkan nilai moral dan norma sosial, seperti sopan santun dalam berpakaian, batasan interaksi dengan orang lain, serta cara melapor jika merasa tidak nyaman.

Pendekatan yang empatik dan interaktif membuat anak lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaannya. Penerapan *visual storytelling* "Kujaga Diriku" dapat dijadikan model pembelajaran pendidikan seksual dini di taman kanak-kanak lainnya. Guru perlu mendapat pelatihan rutin agar mampu mengintegrasikan pendidikan seksual dini kedalam kurikulum tematik. Selain itu, perlu dikembangkan lebih banyak media edukatif berbasis budaya lokal yang menggunakan karakter dan konteks yang familiar bagi anak, agar pesan moral lebih mudah diterima dan dipahami. Penerapan media audio visual memiliki beragam pesan yang efektif untuk disampaikan kepada anak – anak sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami.

Pendidikan seksual dini tidak dapat berjalan efektif tanpa dukungan orang tua. Dalam program ini, orang tua dilibatkan melalui pertemuan dan penyuluhan singkat mengenai materi *Kujaga Diriku*. Orang tua diberikan panduan cara melanjutkan pembelajaran di rumah, seperti membacakan ulang cerita dan berdialog ringan dengan anak. Keterlibatan orang tua membantu memperkuat pesan yang diterima anak di sekolah dan memastikan adanya kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah. Dengan demikian, anak memperoleh pemahaman yang konsisten tentang perlindungan diri.

Dian Rahmi*, Rikayoni

Akademi Keperawatan Baiturrahmah, Padang
Korespondensi penulis: Dian Rahmi. *Email: dianrahmi284@gmail.com

KETERBATASAN

Dalam pelaksanaan dan penerapan program kegiatan ini masih terdapat keterbatasan antara lain pemahaman awal guru dan orang tua tentang cara menyampaikan pendidikan seksual secara tepat kepada anak usia dini serta kendala budaya dan stigma, karena sebagian masyarakat masih menganggap topik seksual sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan dengan anak. Keterbatasan lain adalah media visual yang kontekstual dengan budaya lokal Padang, sehingga perlu penyesuaian dalam ilustrasi dan bahasa.

SIMPULAN

Kegiatan edukasi penerapan pendidikan seksual dini untuk anak-anak dengan berbasis *visual storytelling* "Kujaga Diriku" terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan memiliki perilaku protektif terhadap potensi kekerasan atau pelecehan seksual. Media *visual storytelling* adalah sarana pembelajaran yang efektif dan komunikatif terhadap anak usia dini yang berdampak terhadap nilai moral dan perkembangan sikap perilaku anak. Peran penting guru adalah sebagai fasilitator yang menyesuaikan bahasa, ekspresi, dan pola pikir di masa tumbuh kembang anak.

SARAN

1. Para guru perlu mendapatkan pelatihan rutin tentang strategi komunikasi efektif dalam pendidikan seksual dini yang sesuai dengan budaya lokal.
2. Lembaga PAUD dapat mengintegrasikan pendidikan seksual dini dalam kurikulum tematik, sehingga pesan perlindungan diri menjadi bagian dari pembelajaran sehari-hari.
3. Orang tua perlu berperan aktif dalam melanjutkan edukasi di rumah melalui percakapan terbuka, membacakan kembali cerita *Kujaga Diriku*, dan memberikan contoh nyata tentang batasan tubuh serta rasa aman.
4. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan dan modul pendidikan perlindungan anak berbasis budaya lokal yang mudah diimplementasikan di lembaga PAUD dan memberikan kontribusi terhadap upaya promotif-preventif terhadap kekerasan seksual anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiaha, M. S., Abolarin, E. E., Johnson, B. K., Ndifon, M. A., Anabe, M. I., Ocheje, D. U., & Auwalu, S. (2018). The state of adolescent student attitude towards sex/sexuality education in today's contemporary society. *World Scientific News*, 101, 205-216.
- Darusmin, D. F. (2020). "Aku Dan Tubuhku: Efektifitas Program Pengenalan Tubuh Dengan Prinsip "Active Joyfull Learning"(Ajel) Sebagai Salah Satu Tindakan Pencegahan Tindakan Pelecehan Dan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*. UNIB Press, 3(1), 55-66.
- Ezekiel, M. J., Kisanga, F., Mosha, I. H., Anaali, A., Kamazima, S. R., Mpembeni, R., & Muhondwa, E. P. (2017). Factors associated with child sexual abuse in Tanzania: a qualitative study. *Tanzania Journal of Health Research*, 19(2).
- Fauziah, I. S., & Habibah, S. (2017). Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui lesson study di kelas V SD Negeri Lampagen Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 30-38.
- Hidayati, W. R., & Nurhafizah, N. (2022). Introduction of sex education to early childhood: to reduce cases of child sexual abuse. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 11(1), 75-82.
- Ibrahim, N. H. (2017). Risk Factors for Child Sexual Abuse and Perpetrator Related Risk Factors at Adama Hospital Medical College, Adama, Ethiopia. *Advances in Sciences and Humanities*, 3(3), 23-30.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2024). Pencegahan Kekerasan Seksual di Satuan PAUD. Diakses dari: <https://gurupaupnf.kemendikdasmen.go.id/artikel/artikel/pencegahan-kekerasan-seksual-di-satuan-paud>

Dian Rahmi*, Rikayoni

Akademi Keperawatan Baiturrahmah, Padang
Korespondensi penulis: Dian Rahmi. *Email: dianrahmi284@gmail.com

Penerapan pendidikan seksual dengan media *visual storytelling* pada anak usia dini "Kujaga Diriku"

- Komisi Perlindungan anak Indonesia. (2024). Laporan Akhir Tahun KPAI 2023. Diakses dari: <https://www.kpai.go.id/utama/laporan-akhir-tahun-kpai-2023>
- Kurniawati, D. (2023). Pendekatan Saintifik Pengenalan Bentuk Tanaman Dalam Pembelajaran Menggambar Kelompok B Usia 5-6 tahun Di Tk Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Marni, M. (2022). Peningkatan Kemampuan Mengenal Bilangan Melalui Permainan Bowling Kaleng Pada Anak Kelompok A Di Tk Inaya Sahra Lawewe Kecamatan Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Palopo).
- Mathews, B., & Collin-Vézina, D. (2019). Child sexual abuse: Toward a conceptual model and definition. *Trauma, Violence, & Abuse*, 20(2), 131-148.
- Mesra, R. (2023). Adat, Sejarah Dan Budaya Nusantara.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications. Diakses dari: <https://vivauniversity.wordpress.com/wp-content/uploads/2013/11/milesandhuberman1994.pdf>
- Nadek, D. N. (2019). Efektifitas promosi kesehatan melalui media audiovisual mengenai hiv/aids terhadap peningkatan pengetahuan remaja Tentang hiv/aids (Doctoral dissertation, Riau University).
- Neherta, M., Machmud, R., & Damayanti, R. (2015). Development and Testing of intervention model for child sexual abuse prevention on primary school children in Padang City, 2014. *Indian Journal of Community Health*, 27(4), 472-477.
- Neherta, M., Machmud, R., & Damayanti, R. (2017). The difference in intervention of sexual abuse prevention by two variance professions on primary school children in Padang. *Indian Journal of Community Health*, 29(1), 118-122.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1).
- Puspita, D. (2024). Peningkatan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Melalui Bermain Kartu Angka Bergambar Anak Di Kelompok A Tk Succes Kecamatan Rungkut Surabaya.
- Rahmasari, R., & Fathiyah, K. N. (2023). Penerapan Pendidikan Seksual Dini Berbasis Media Audio Visual melalui Lagu Kujaga Tubuhku. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 842-854.
- Rehan, W., Antfolk, J., Johansson, A., Jern, P., & Santtila, P. (2017). Experiences of severe childhood maltreatment, depression, anxiety and alcohol abuse among adults in Finland. *PLoS one*, 12(5), e0177252.
- Rudolph, J., Gembeck, M. J. Z., Shanley, D. C., & Hawkins, R. (2018). Child sexual abuse prevention opportunities: Parenting, programs, and the reduction of risk. *Child maltreatment*, 23(1), 96-106.
- Scholes, L., Jones, C., Stieler-Hunt, C., Rolfe, B., & Pozzebon, K. (2012). The teachers' role in child sexual abuse prevention programs: Implications for teacher education. *Australian Journal of Teacher Education (Online)*, 37(11), 109-136.
- Sinaga, D., & Simorangkir, M. R. R. (2021). Understanding early sex education through image story media. *International Journal of Recent Innovations in Academic Research*, 5(8), 103-108.

Dian Rahmi*, Rikayoni

Akademi Keperawatan Baiturrahmah, Padang
Korespondensi penulis: Dian Rahmi. *Email: dianrahmi284@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i10.1787>

Penerapan pendidikan seksual dengan media *visual storytelling* pada anak usia dini "Kujaga Diriku"

- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D. CV Alfabeta.
- Susanti, S. M., & Marwah, M. (2025). Edukasi Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(1), 178-184.
- Tunc, G. C., Gorak, G., Ozyazicioglu, N., Ak, B., Isil, O., & Vural, P. (2018). Preventing child sexual abuse: Body safety training for young children in Turkey. *Journal of child sexual abuse*, 27(4), 347-364.
- Tunnur, S. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Melalui Bermain Kartu Angka Bergambar Pada Anak Kelompok A Di Paud Ik Nurul Quran Aceh Besar. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2), 1721-1728.
- Wagenmans, A., Van Minnen, A., Sleijpen, M., & De Jongh, A. (2018). The impact of childhood sexual abuse on the outcome of intensive trauma-focused treatment for PTSD. *European journal of psychotraumatology*, 9(1), 1430962.
- Yerkes, E. (2021). *Stepping Out of the Shadows: Leveraging the Community to Stop the Sexual Exploitation of Minors* (Doctoral dissertation, Monterey, CA; Naval Postgraduate School).
- Yulianty, P., Nurillah, D., & Kemalasari, S. (2024). Efektivitas Media Buku Cerita Bergambar dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun di PAUD Ciseeng Bogor. *Indonesian Research Journal On Education. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 4(3), 1251-1258.

Dian Rahmi*, Rikayoni

Akademi Keperawatan Baiturrahmah, Padang
Korespondensi penulis: Dian Rahmi. *Email: dianrahmi284@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i10.1787>